

---

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN *HIGH PROFILE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Chusnulia Aryandhita Widayanti<sup>1)</sup>

Mekani Vestari<sup>2)</sup>

Dessy Noor Farida<sup>3)</sup>

STIE Bank BPD Jateng

*chuzy.83@gmail.com*<sup>1)</sup>

*meka\_vesta@yahoo.co.id*<sup>2)</sup>

*denofa98@yahoo.com*<sup>3)</sup>

**Kata kunci :** *Abstrak*

*kualitas laba,  
perusahaan high  
profile*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kualitas laba diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (ERC). Faktor-faktor yang diteliti yaitu persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas tanggung jawab sosial perusahaan, kualitas auditor, dan struktur modal. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel dari perusahaan high profile yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara risiko, ukuran, dan kualitas tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.*

**Keywords :** *Abstract*

*earnings quality,  
high profile  
company.*

*The purpose of this study is to get the empirical evidence of factors that affect earnings quality on high profile companies listed in Indonesia Stock Exchange. Earnings quality is measured using earnings response coefficient. The factors that being examined are earnings persistence, growth opportunities, risk, company size, Corporate Social Responsibility (CSR) quality, auditor quality, and capital structure. The study used purposive sampling method on sample selection from high profile companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2009 to 2012. The results showed that growth opportunities have positive effect to earnings quality, while risk, company size, and CSR quality have negative effect to earnings quality. Earnings persistence, auditor quality and capital structure have no effect to earnings quality.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang Penelitian

Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan adalah informasi yang relevan. Adanya informasi yang relevan, memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Salah satu informasi akuntansi yang sampai saat ini masih merupakan perhatian utama bagi investor adalah informasi laba akuntansi (Chu, 1997 dalam Arfan dan Antasari, 2008). Penelitian Ball dan Brown (1968) dalam Yunita dkk. (2008) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Ketika perusahaan mengumumkan laba yang mengalami kenaikan maka akan terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham dan sebaliknya jika laba mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan negatif pada harga saham.

*Earnings response coefficient* (ERC) merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. ERC merupakan model

penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dengan tingginya ERC (kualitas laba perusahaan tinggi), demikian sebaliknya (Sayekti dan Sensi, 2007).

Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani dkk., 2007). Investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia di pasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan (Scott, 1997 dalam Ambarwati, 2008).

Penelitian Mulyani dkk. (2007) menunjukkan rata-rata nilai ERC 0,03 dengan deviasi standar 0,007. Nilai rata-rata ERC yang rendah tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar laba yang direspon oleh investor. Dengan demikian ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilihat dari sudut pandang relevansi nilai. Dalam penelitian sebelumnya faktor-faktor tersebut meliputi persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR, kualitas auditor, dan struktur modal perusahaan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan

ketidakkonsistenan hasil.

Penelitian ini mengacu pada Imroatussolihah (2013) dengan menggunakan variabel independen persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, kualitas CSR, dan struktur modal. Penelitian tersebut menghasilkan *adjusted R<sup>2</sup>* yang cukup rendah yaitu sebesar 21,5%. Rendahnya *adjusted R<sup>2</sup>* disebabkan variabel independen yang dilibatkan kurang sesuai atau dimungkinkan terdapat variabel lain yang sesuai yang dapat mempengaruhi variabel dependen, serta penggunaan proksi yang kurang tepat sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Ukuran perusahaan dan kualitas auditor pada penelitian sebelumnya telah digunakan sebagai variabel independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas auditor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan ERC. Pada penelitian Imroatussolihah (2013), variabel peluang pertumbuhan tidak mempengaruhi kualitas laba yang diproksikan dengan ERC karena sampel perusahaan yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Agar peluang pertumbuhan dapat mempengaruhi ERC, Imroatussolihah (2013) menganjurkan untuk mengelompokkan perusahaan sampel berdasarkan subsektornya pada penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh dapat signifikan. Tetapi apabila perusahaan

tersebut dikelompokkan lagi kedalam subsektornya, sampel perusahaan menjadi semakin sempit. Penggantian proksi dianggap lebih tepat dibandingkan mengelompokkan lagi perusahaan ke dalam subsektornya.

Dalam penelitian ini, peluang pertumbuhan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan yang mengacu pada penelitian Arfan dan Antasari (2008). Rasio pertumbuhan penjualan dianggap lebih mewakili kondisi fundamental perusahaan dibandingkan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas yang cenderung dipengaruhi oleh kondisi pasar. Rasio penjualan juga dianggap lebih menggambarkan peluang pertumbuhan untuk perusahaan yang memproduksi barang (Naimah dan Utama, 2006).

Imroatussolihah (2013) mengukur risiko dengan menggunakan deviasi standar. Deviasi standar hanya mengukur penyimpangan *return* pasar saja dan belum menggambarkan risiko secara keseluruhan. Pada penelitian ini, risiko diukur dengan *beta* akuntansi yang mengacu pada penelitian Brown dan Ball (1969) dalam Jogiyanto (2009) dengan melibatkan perubahan laba akuntansi dan perubahan indeks laba pasar secara bersamaan. Sehingga diharapkan dapat menggambarkan risiko yang sebenarnya akan dihadapi internal perusahaan maupun akibat kondisi pasar.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *high profile* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* menurut Dirgantari (2002) adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor industri primer dan sekunder yaitu perusahaan yang memproduksi barang. Pemilihan perusahaan *high profile* sebagai sampel karena berdasarkan karakteristiknya perusahaan *high profile* lebih banyak mendapat perhatian dari masyarakat akibat kegiatan operasional perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi dan menghasilkan residu yang kemungkinan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR, kualitas auditor, dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR, kualitas auditor, dan struktur modal terhadap kualitas laba.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Teori Efisiensi Pasar**

Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sekuritasnya

mencerminkan semua informasi yang relevan dan diserap dengan baik oleh pasar. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kondisi pasar modal yang efisien tercapai yaitu informasi tersebut dapat diperoleh dengan percuma (tidak ada biaya untuk memperolehnya), seluruh informasi yang tersedia dapat diakses oleh semua pelaku pasar, semua pelaku pasar sepakat dengan implikasi informasi baru terhadap distribusi harga di masa mendatang (Tandelilin, 2001).

#### **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

#### **Teori Legitimasi**

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

## Tipe Industri

Kategori *high profile* dikarakteristikan sebagai industri yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap kerusakan lingkungan sehingga dituntut memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi pula. Adapun yang termasuk ke dalam perusahaan *high profile* adalah perusahaan yang bergerak di industri primer dan industri sekunder. Pengelompokan ini mengikuti aturan yang berlaku di Bursa Efek Indonesia, yaitu untuk industri primer adalah industri yang langsung mengolah hasil sumber daya alam, antara lain pertanian (sektor 1) dan pertambangan (sektor 2). Industri sekunder adalah industri yang mentransformasikan bahan baku ke dalam produk setengah jadi melalui proses pabrikasi, diantaranya industri dasar dan kimia (sektor 3), industri barang konsumsi (sektor 5), dan industri lain-lain (sektor 4).

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dalam Palupi, 2006). Perusahaan sebagai pembuat laporan keuangan berharap laba akuntansi akan mendekati laba ekonomik atau paling tidak merupakan estimator yang baik. Sehingga laba akuntansi masih tetap bermanfaat bagi investor untuk

menentukan laba ekonomik sesuai dengan persepsinya. Selisih antara laba akuntansi dengan laba ekonomik tersebut akan menimbulkan laba kejutan (*unexpected earnings*).

Apabila nilai laba kejutan perusahaan rendah, maka laba yang diharapkan oleh investor akan mendekati laba sesungguhnya (*actual return*). Dengan kata lain laba akuntansi tersebut persisten karena dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur laba periode berikutnya sehingga dapat bermanfaat bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi (Ambarwati, 2008). Dapat disimpulkan semakin persisten suatu laba maka investor akan merespon dengan baik informasi laba tersebut ditandai dengan naiknya harga saham perusahaan. Sehingga semakin tinggi persistensi laba semakin tinggi nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Penelitian Palupi (2006) menyimpulkan bahwa persistensi laba berkorelasi positif dengan *earnings response coefficient*. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian Mulyani dkk. (2007) dengan hasil yang konsisten dengan Ambarwati (2008).

$H_1$  : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Kualitas Laba

Menurut Palupi (2006), faktor peluang pertumbuhan biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan hasil dari investasi yang

dilakukan. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. Penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang (Mulyani dkk., 2007).

Peluang pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan oleh bertambahnya volume penjualannya. Pemegang saham akan memberi respon terhadap laba yang lebih besar kepada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi karena diharapkan akan memberikan manfaat yang tinggi di masa yang akan datang. Respon pemegang saham terhadap informasi laba tercermin dari naiknya harga saham atau bertambahnya volume penjualan saham perusahaan. Sehingga semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan semakin tinggi nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Naimah dan Utama (2006) juga menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba yang diperkuat dengan penelitian Arfan dan Antasari (2008) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dengan koefisien respon laba dengan proksi pertumbuhan penjualan.

H<sub>2</sub> : Peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Risiko terhadap Kualitas Laba**

Risiko merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi di pasar modal sehingga informasi risiko menjadi penting. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko rendah dibandingkan perusahaan dengan risiko yang tinggi (Wirasari, 2008).

Semakin tinggi nilai suatu risiko semakin tinggi pula nilai laba kejutan suatu perusahaan (laba akuntansi tidak dapat digunakan lagi sebagai estimator laba ekonomik), semakin tidak pasti pula *return* di masa mendatang. Jadi respon investor terhadap informasi laba akan menurun yang tercermin dari turunnya harga saham atau penurunan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin rendah nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC (Ambarwati, 2008).

Susanto (2012) menunjukkan bahwa risiko yang diukur dengan beta berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* begitu juga dengan Imroatussolihah (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko saham suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan sehingga *earnings response coefficient* semakin rendah.

H<sub>3</sub> : Risiko berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki modal lebih besar (pemegang sahamnya dan atau kreditur lebih banyak), karyawan lebih banyak (orang yang terlibat lebih banyak), penjualan lebih besar (pelanggan lebih banyak). Sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Diantimala, 2008). Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki harapan mampu untuk mencukupi aktivitas dalam jangka waktu yang relatif lama. Investor tidak lagi melihat pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan cenderung melihat informasi lain selain laba. Perusahaan besar memberikan banyak informasi non-akuntansi seperti struktur modal, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan rencana strategik perusahaan.

Perusahaan yang lebih besar juga lebih mungkin memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena mereka cenderung sebagai subyek terhadap penelitian publik yang lebih cermat sehingga perlu merespon lebih terbuka terhadap permintaan *stakeholders*. Jadi perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lebih kecil. Perusahaan dengan *size* yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan *size* yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar *stakeholders* juga

dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu perusahaan dengan *size* yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang *size*-nya lebih kecil untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*, karena bagaimanapun kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada harmonisnya hubungan dengan *stakeholders* (Arfan dan Antasari, 2008).

Informasi non-akuntansi tersebut banyak digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Hal ini mengakibatkan investor kurang memberikan respon terhadap informasi laba yang disajikan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC (Diantimala, 2008).

Siregar dan Utama (2006) dan Mulyani, dkk. (2007) dalam Susanto (2012) juga menyatakan ukuran perusahaan sebagai proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham, maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang.

Hal tersebut mengakibatkan investor kurang memberikan respon terhadap informasi laba yang disajikan oleh perusahaan besar dan cenderung melihat informasi selain laba. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai ERC-nya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan penelitian Diantimala (2008) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Kualitas CSR terhadap Kualitas Laba**

Selain informasi akuntansi, informasi non-akuntansi juga digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik. Salah satu informasi non-akuntansi yang dimaksud yaitu informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (Diantimala, 2008). Khususnya perusahaan berkategori *high profile* yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap kerusakan lingkungan, maka perusahaan tersebut lebih dituntut untuk memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi pula (Imroatussolihah, 2013). Selain itu perusahaan *high profile* juga memiliki kompleksitas terhadap *stakeholder* yang dimiliki sehingga rentan terhadap potensi risiko yang harus dihadapi. Jadi perusahaan tersebut akan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial sebaik mungkin.

Kualitas CSR dapat diukur melalui penghargaan yang diberikan oleh

*Indonesia Sustainable Reporting Award (ISRA)* kepada perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan penghargaan dan mampu mempertahankannya diyakini investor sebagai perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik karena dapat menjaga kepercayaan *stakeholder* dan perusahaan tersebut tidak rentan terhadap risiko politik, sehingga perusahaan direspon oleh investor dengan baik. Tetapi hal tersebut membuat investor mengabaikan informasi laba perusahaan dan lebih memperhatikan informasi tanggung jawab sosialnya. Investor sadar bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijadikan standar penilaian baik buruknya perusahaan. Perusahaan yang baik tidak hanya berorientasi pada *profit*, akan tetapi perusahaan yang baik adalah yang peduli terhadap lingkungan (Imroatussolihah, 2013).

Semakin banyak informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan maka nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC akan semakin turun. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa investor mengapresiasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkualitas, artinya dalam pengambilan keputusan investasinya tidak hanya didasarkan pada informasi finansial yang ditunjukkan oleh perusahaan saat ini, akan tetapi investor percaya bahwa perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik akan memiliki kelangsungan hidup yang lebih baik di

masa depan (Imroatussolihah, 2013).

Penelitian tersebut diperkuat oleh Sayekti dan Sensi (2007) dan Eriana (2010) yang menyatakan pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Sehingga semakin tinggi kualitas CSR semakin rendah ERC-nya.

H<sub>5</sub> : Kualitas CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kualitas Laba**

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya (Novianty, 2001).

Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen (Singgih

dan Bawono, 2010).

Auditor independen dituntut bersikap objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang handal akan meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan karena laba yang dihasilkan minim manipulasi.

Investor beranggapan bahwa laporan *earnings* dari auditor yang berkualitas (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*) akan lebih tepat dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dalam menghasilkan laba. Investor lebih meyakini laporan keuangan yang telah diaudit KAP tersebut karena dipandang mengandung sedikit manipulasi. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap berkualitas karena memiliki banyak tenaga auditor yang ahli (baik pengetahuan maupun pengalaman kerjanya), memiliki jumlah dan ragam klien (perusahaan berskala besar maupun perusahaan kecil), jumlah aset yang besar, serta cakupan geografis yang lebih luas dibanding KAP kecil (Rossieta dan Wibowo, 2009). KAP yang memiliki aset besar cenderung lebih independen terhadap klien dan melaksanakan audit secara profesional karena tidak tergantung secara ekonomi kepada klien. Sehingga klien tidak dapat mempengaruhi auditor. Jadi

auditor tidak akan mudah memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap perusahaan klien tersebut (Dye, 1993 dalam Hamid, 2013). Laba yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat dijadikan investor untuk menaksir laba sesungguhnya.

Oleh karena itu, investor lebih meyakini laba yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan investor akan memberikan respon yang baik terhadap laba pada perusahaan tersebut. Respon investor terhadap informasi laba perusahaan tersebut ditunjukkan dengan naiknya harga saham atau bertambahnya volume perdagangan saham. Semakin tinggi kualitas auditor maka semakin tinggi pula nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Susanto (2012) merumuskan kualitas auditor mempunyai pengaruh positif terhadap ERC dan hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2004).

H<sub>6</sub> : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financial decision*) yang pada intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang akan

ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tetapi juga penggunaan utang perusahaan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan *return* yang akan diterima oleh investor. Informasi laba perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan kurang direspon oleh investor.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC rendah karena laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah laba yang menguntungkan untuk kreditur. Akibat utang yang tinggi, laba sebagian besar akan dibagikan untuk kreditur dalam bentuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman, bukan untuk pemegang saham. Dampak lain yang ditimbulkan dari besarnya utang adalah risiko gagal bayar juga mungkin dialami oleh perusahaan yang bila terjadi terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (Dhaliwal *et al.* (1991) dan Dhaliwal *et al.* (1994) dalam Ambarwati (2008)).

Informasi laba perusahaan yang ber *-leverage* tinggi kurang direspon oleh investor yang akan tercermin pada penurunan harga saham atau penurunan volume penjualan sahamnya. Sehingga semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah nilai ERC-nya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Imroatussolihah (2013) yang menyatakan DER berpengaruh

negatif terhadap ERC.

H<sub>7</sub> : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## Metode Penelitian

### Definisi Konsep dan Operasional

#### *Kualitas Laba*

Salah satu indikator laba berkualitas adalah adanya reaksi investor saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Menurut Ball dan Brown (1998) dalam Yunita dkk. (2008) ERC adalah suatu reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan, reaksi ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR (*cumulative abnormal return*), sedangkan proksi laba akuntansi UE (*unexpected earnings*). Tahap pertama menghitung CAR dan tahap kedua menghitung UE masing-masing sampel. CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* (efek bias yang muncul diakibatkan oleh kejadian penting yang terjadi bersamaan) mempengaruhi *abnormal return* tersebut (Diantimala, 2008). Berikut tahapan dalam menentukan nilai koefisien respon laba :

1. Menghitung CAR.
  - a. Menghitung *Actual Return* Investasi (R<sub>i</sub>)

- b. Menghitung *Return* Pasar (RM)
  - c. Menghitung *Abnormal Return* (AR)
  - d. Menghitung CAR
2. Menghitung UE
  3. Menghitung ERC

#### *Persistensi laba*

Menurut Jaswadi (2003) dalam Yunita dkk. (2008), persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa sekarang. Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba periode sekarang dengan laba periode yang akan datang (Mulyani dkk., 2007).

#### *Peluang pertumbuhan*

Peluang pertumbuhan yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang menurut Suaryana (2005, dalam Zubaidi dkk, 2011) merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau menurun. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh di masa mendatang. Peluang pertumbuhan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan produk

perusahaan (Arfan dan Antasari, 2008).

### ***Kualitas Auditor***

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh KAP besar. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap berkualitas karena memiliki banyak tenaga auditor yang ahli (baik pengetahuan maupun pengalaman kerjanya), memiliki jumlah dan ragam klien (perusahaan berskala besar maupun perusahaan kecil), jumlah aset yang besar, serta cakupan geografis yang lebih luas dibanding KAP kecil (Rossieta dan Wibowo, 2009). Kualitas auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan yang tidak diberi nilai 0 (Susanto, 2012).

### ***Struktur Modal***

Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financial decision*) yang pada intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan (Putri, 2011). Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (Imroatussolihah, 2013).

### ***Risiko***

Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan (Jorion, 2000 dalam Suharli, 2005). Risiko diukur dengan menggunakan *beta* akuntansi karena melibatkan laba akuntansi dan indeks laba

pasar secara bersamaan. Sehingga diharapkan dapat menggambarkan risiko sebenarnya yang akan dihadapi internal perusahaan maupun akibat kondisi pasar.

### ***Ukuran Perusahaan***

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar (Basyaib, 2007 dalam Diantimala, 2008). Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma total aset (Susanto, 2012).

### ***Kualitas CSR***

Tanggung jawab sosial perusahaan dianggap berkualitas apabila perusahaan tersebut senantiasa melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya ke dalam *sustainability reporting* yang penilaiannya mencakup tiga komponen utama yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012). Kualitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang berturut-turut memperoleh penghargaan *ISRA* diberi nilai 1 sedangkan yang tidak 0.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini digunakan metode *purposive*

*sampling* yang berarti penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sebagai berikut :

1. Perusahaan kategori *high profile* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
2. Mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut tahun 2008-2012.
3. Memiliki laba dan ekuitas positif dari tahun ke tahun.
4. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang diteliti.

### Metode Analisis

Analisis data dengan regresi linier berganda. Sebelum dilakukan berbagai pengujian disajikan terlebih dahulu statistik deskriptif dari berbagai variabel yang digunakan, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji hipotesis.

### Hasil Dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

Berikut tabel statistik deskriptif dari berbagai variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 1**

#### Statistik Deskriptif Variabel Skala Rasio

Sumber : data diolah, 2008 – 2012.

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Kualitas laba	-0,214	0,266	0,017
Persistensi laba	-58,86	18,91	-0,001
Pertumbuhan perusahaan	-0,587	0,677	0,116
Risiko Ukuran perusahaan	-4,8	4,2	-0,464
Struktur modal	11,153	19,021	14,998
	0,08	8,431	0,906

**Tabel 2**

#### Statistik Deskriptif Variabel Skala Nominal

Sumber : data diolah, 2008 – 2012.

Variabel	Keterangan	Jumlah	%
Kualitas CSR	Mendapat penghargaan ISRA	141	80,11
	Tidak mendapat penghargaan ISRA	35	19,89
Kualitas auditor	Berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	48	27,27
	Tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i>	128	72,73

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut model yang dihasilkan dari hasil analisis regresi linier berganda :

$$Y = 0,132 + 0,000X_1 + 0,182X_2 - 0,011X_3 - 0,008X_4 - 0,075D_1 - 0,010D_2 + 0,001X_5 + \epsilon$$

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji kebaikan model dan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa residual data bersifat normal dan data dari berbagai variabel yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas maupun heteroskedastisitas.

#### Uji Kebaikan Model

Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 13,352 dengan nilai sig. = 0,000 < lima persen. Disimpulkan bahwa variabel independen persistensi laba, peluang

pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR, kualitas auditor, dan struktur modal secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 33,1%. Disimpulkan bahwa 33,1% variabel dependen kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR, kualitas auditor, dan struktur modal, sedangkan sisanya sebesar 66,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Berikut tabel yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Sumber : data diolah, 2008 – 2012

Keterangan	Unstandar zed Coefficients		Standar zed Coefficient Beta	Sig.	Kesim pulan
	B	Std			
Konstanta	0,132	0,055		0,016	
Persistensi laba	0	0,001	-0,027	0,697	H <sub>a</sub> ditolak
Peluang pertumbuhan	0,182	0,032	0,373	0	H <sub>a</sub> diterima
Risiko	-0,011	0,003	-0,231	0	H <sub>a</sub> diterima
Ukuran perusahaan	-0,008	0,004	-0,149	0,044	H <sub>a</sub> diterima
Kualitas CSR	-0,075	0,015	-0,321	0	H <sub>a</sub> diterima
Kualitas auditor	-0,01	0,015	-0,048	0,514	H <sub>a</sub> ditolak
Struktur modal	0,001	0,006	0,006	0,926	H <sub>a</sub> ditolak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa persistensi laba mempunyai nilai B sebesar 0,000 dan signifikansi sebesar 0,697. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* > 0,05,

maka tidak mampu menolak H<sub>0</sub>. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013) dan Susanto (2012) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini membuktikan investor tidak melihat pada tinggi rendahnya persistensi laba yang dimiliki perusahaan dalam pengambilan keputusan investasinya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persistensi laba yang hanya sebesar -0,001. Persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan meregresikan laba masa kini dan laba masa lalu. Dengan diterimanya variabel peluang pertumbuhan mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan investor lebih melihat pada kondisi laba masa kini dan laba masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Palupi (2006) yang menyatakan persistensi laba yang diukur dengan meregresikan laba tahun t dengan laba tahun t+1 berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan mempunyai nilai B sebesar 0,182 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai *p-value* < 0,05, sehingga menolak H<sub>0</sub> yang berarti bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil uji juga menunjukkan bahwa risiko mempunyai nilai B sebesar -0,011 dan signifikan sebesar 0,000. Nilai *p-value* < 0,05, sehingga menolak H<sub>0</sub> yang berarti bahwa risiko berpengaruh negatif

terhadap kualitas laba.

Hasil uji terhadap ukuran perusahaan menunjukkan nilai  $B = -0,008$  dan signifikansi sebesar  $0,044$ . Nilai  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara hasil uji terhadap kualitas CSR menunjukkan nilai  $B = -0,075$  dan signifikansi sebesar  $0,000$ . Nilai  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti bahwa kualitas CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil uji terhadap kualitas auditor mempunyai nilai  $B = -0,010$  dan signifikansi sebesar  $0,514$ . Nilai  $p\text{-value} > 0,05$ , sehingga  $H_0$  yang berarti bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 0. Perusahaan yang diaudit KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dengan persentase  $72,7\%$  sebanyak 128 perusahaan dan perusahaan yang tidak diaudit KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dengan persentase  $27,3\%$  sebanyak 48 perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan banyaknya frekuensi perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Meskipun sudah banyak perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, kualitas auditor dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap

ERC. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mulyani dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Investor tidak memperhatikan siapa auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dan menganggap hasil audit yang dihasilkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* adalah sama kualitasnya sebab untuk menjadi auditor pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal harus memenuhi semua kriteria yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM dengan peraturan No: KEP-41/BL/2008 tentang pendaftaran akuntan yang melakukan kegiatan di pasar modal.

Hasil uji  $t$  terhadap struktur modal menunjukkan nilai  $B = 0,001$  dan signifikansi sebesar  $0,926$ . Nilai  $p\text{-value} > 0,05$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Diantimala (2008) dan Imroatussolihah (2013) yang menyatakan struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Struktur modal dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba yang berarti investor tidak hanya melihat pada DER yang dimiliki perusahaan. Struktur modal perusahaan diukur dengan *leverage*. Nilai *leverage* tersebut sudah dinaikkan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak (Agus, 2001 dalam Delvira dan Nelviritia, 2013) atau sudah diturunkan untuk mengurangi

risiko gagal bayar (Mulyani dkk., 2007) oleh perusahaan. Hal tersebut menyebabkan investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Jang *et al.*, 2007 dalam Novianti, 2012).

Hasil penelitian ini dalam menginterpretasikan bahwa investor lebih memperhatikan faktor fundamental lainnya seperti peluang pertumbuhan. Peluang pertumbuhan lebih banyak digunakan untuk menilai suatu investasi, khususnya investor yang mempunyai perspektif jangka panjang (Mulyani dkk., 2007).

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini mampu menghasilkan model penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian acuan yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

### Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini tidak mampu membuktikan pengaruh positif persistensi laba dan kualitas auditor. Oleh karena itu disarankan dalam penelitian

berikutnya mengganti proksi untuk kedua variabel tersebut. Persistensi laba dapat menggunakan nilai persistensi laba rata-rata beberapa tahun dan untuk kualitas auditor dapat menggunakan proksi yang lebih mencerminkan variabel tersebut, misalnya dengan menggunakan ukuran *composite index*, yang dapat mencerminkan kualitas auditor dari beberapa sudut pandang.

### Daftar Pustaka

- Ambarwati, Sri, 2008, "Earnings Response Coefficient", *Jurnal Akuntabilitas*, Vol. 7, No. 2, hal.128–134.
- Arfan, Muhammad dan Ira Antasari 2008, "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol.1, No. 1, hal.50–56.
- Delvira, Maisil dan Nelvirita 2013, "Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage dan Persistensi Laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) : Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI Tahun 2008-2010", *Jurnal WRA*, Vol. 1, No. 1, hal.129-154.
- Deswira, Tita 2013, *Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*, Universitas Negeri Padang, Tesis-

- Tidak Dipublikasikan.
- Diantimala, Yossi, 2008, "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)", *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, 102-122.
- Dirgantari, Novi, 2002, *Analisis terhadap Perbedaan Ekstensifikasi Praktek Social Disclosure Pada Perusahaan-perusahaan Emiten di Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Tipe Industri dan Ukuran Perusahaan*, Universitas Diponegoro, Tesis-Tidak Dipublikasikan.
- Djuitaningsih, Tita dan Wahdatul A Marsyah, 2012, "Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*", *Jurnal Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, hal.187–211.
- Fitrijanti, Tettet dan Hartono Jogyanto 2002, "Set Kesempatan Investasi : Konstruksi Proksi dan Analisis Hubungannya dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, hal.35–65.
- Ghozali, Imam dan A. Chariri, 2007, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hamid, Abdul, 2013, *Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Universitas Negeri Padang, Skripsi–Tidak Dipublikasikan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1*, Salemba Empat, Jakarta
- Imroatussolihah, Ely, 2013, Pengaruh Risiko, *Leverage*, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan *High Profile*, *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 1 No. 1, hal.75–87.
- Jogyanto, Hartono, 2009, "Teori *Portofolio & Analisis Investasi*, Yogyakarta : BPFE.
- Kartadjumena, E (2010), Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (Survey pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2009)", *Jurnal Ekonomi Universitas Widyatama*.
- Mayangsari, Sekar, 2004, "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Earnings Response Coefficient*", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, hal.154–178.

- Mulyani, Sri., Nur F. Asyik, dan Andayani, 2007, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 1, hal.35–45.
- Naimah, Zahroh, dan Sidharta Utama, 2006, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas :Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Jakarta*, "Simposium Nasional Akuntansi IX", Padang
- Novianti, Rizki, 2012, "Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Analisis Akuntansi*, Vol. 1, No. 2.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah, 2012, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia : Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Nominal*, Vol. 1, No. 1, hal.22–34.
- Palupi, Margaretta Jati, 2006, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba : Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekubank*, Vol. 3, hal.9–25.
- Putri, D. I, 2011, *Analisis Struktur Modal dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara)*, Universitas Sumatera Utara, Skripsi-Tidak Dipublikasikan.
- Rahman, R, 2009, *Corporate Social Responsibility Antara Teori dan Kenyataan*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- Restuti, MI Mitha Dwi dan Cecilia Nathaniel, 2012, "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient*", *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 1, hal.40-48.
- Rossieta, Hilda dan Arie Wibowo, 2009, *Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit–Suatu Studi dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark**, Universitas Indonesia-Tidak Dipublikasikan.
- Samsul, Mohamad, 2006, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Airlangga, Jakarta
- Sayekti, Yosefa, dan Wondabio L. Sensi, 2007, *Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earnings Response Coefficient**, "Simposium Nasional Akuntansi X", Makasar
- Singgih, Elisha Muliani dan Icut Rangga Bawono, 2010, *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas*

- Audit*, “Simposium Nasional Akuntansi XIII”, Purwokerto
- Siregar, Sylvia Veronica N. P. & Sidharta Utama, 2006, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”, Vol. 9, No. 3, hal 307–326.
- Suharli, Michell. 2005, “Studi Empiris terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham* pada Industri *Food & Beverages* di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7 No. 2, hal.99–116.
- Susanto, Yulius Kuria, 2012, “Determinan Koefisien Respon Laba”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 23, No. 3, hal.153–163.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta
- Widiastuti, Harjanti, 2002, *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)*, “Simposium Nasional Akuntansi V”, Semarang
- Wirasari, H. Y. 2008, *Pengaruh Perataan Laba terhadap Risiko Investasi pada Perusahaan yang terdaftar di BEI*, Universitas Surakarta, Skripsi–Tidak Dipublikasikan.
- Yunita, Fransiska, Prima Wenny, dan Tumpal JRS, 2008, “Menentukan Variabel yang Secara Signifikan Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, *ISSN : 0854 – 8153*. Vol. 15, No. 1, hal.21–30.
- Zubaidi, A Indra, Agus Zuhron, dan Ana Rosianawati, 2011, “Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* : Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, hal.1–22.
- Zuhroh, Diana dan I Putu Pande Heri Sukmawati, 2003, *Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor : Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ*, “Simposium Nasional Akuntansi VI”, Surabaya